**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan multi arah antara guru, peserta didik, sumber belajar, dan lingkungan yang saling mempengaruhi, tidak didominasi oleh satu komponen saja.[[1]](#footnote-1)

Hubungan guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan.[[2]](#footnote-2)Pada tataran praktis, proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelas pada dasarnya merupakan interaksi yang berlangsung secara intensif antara guru, siswa dan materi.

Dalam sistem pembelajaran terdapat seluruh komponen belajar yaitu guru, murid, bahan ajar,metode belajar mengajar, dan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran menekankan pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami bahan secara ilmiah.

Proses pembelajaran adalah segala upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan, serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif yang ditandai dengan perubahan tingkah laku individu demi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Sebuah proses pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai.[[3]](#footnote-3)

Oleh karena itu, guru harus dapat memanfaatkan berbagai sumber atau alat belajar, agar bisa lebih baik untuk memotivasi siswa dalam proses pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran.

Guru sebagai mediator, hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media, karena media merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Selain itu guru juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media yang dipilih dengan baik.

Sebab memilih dan menggunakan media haruslah sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa. pemilihan media yang tidak tepat akan berakibat kurang maksimalnya proses pembelajaran yang berlangsung.

Pemakaian media pembelajaran akan membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar. Penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan isi pelajaran saat itu, selain membangkitkan motivasi dan minat, media pembelajaran juga dapat meningkatkan pemahaman, dan mendapatkan informasi.

Media pembelajaran juga paling besar pengaruhnya bagi indera dan lebih dapat menjamin pemahaman, media pembelajaran juga dapat membantu dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi murid-murid dan memperbaiki semangat dalam pembelajaran.

Media berfungsi untuk tujuan instruksi daimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga media pembelajaran dapat terjadi.

Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis dilihat dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan instruksi yang efektif. Di samping menyenangkan, media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan siswa.

Setiap media mempunyai karakteristik tertentu, baik dilihat dari segi keampuhannya, cara pembuatannya,maupun cara penggunaannya. Memahami karakteristik berbagai media pengajaran merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam kaitannya dengan keterampilan pemilihan media pengajaran.[[4]](#footnote-4)

Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan di tuntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat.[[5]](#footnote-5)

Pada kondisi semacam inilah, merespons secara kreatif terhadap perkembangan teknologi dan memanfaatkannya sebagai media untuk memperkukuh serta memaksimalkan hasil pembelajaran.[[6]](#footnote-6)Dengan menguasai media para guru dapat menempatkan dan memposisikan secara kreatif dalam rancangan pembelajaran yang menarik.

Setelah peneliti melakukan observasi di SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa ditemukan beberapa masalah yaitu, banyak sekali siswa yang belum mampu membaca Al-Qur’an, baik dari segi *makhroj* (lafal huruf) maupun dari segi *tajwid* (ilmu tentang cara membaca Al-Qur’an dengan baik). Hal tersebut di karenakan pada saat proses pembelajaran BTQ banyak siswa yang tidak hadir, kurang perhatian dari guru yang mengajar BTQ yang menyebabkan banyak kesalahan siswa dalam membaca Al-Qur’an, misalnya ada beberapa siswa yang masih kurang lancar tajwidnya, terbata-bata dalam membaca ayat Al-Qur’an, belum mampu mempraktikan bacaan mad dengan benar yaitu terkadang bacaan mad tidak dibaca panjang dan yang seharusnya pendek dibaca panjang, terkadang hukum bacaannya *ikhfa* dibaca *idzhar* atau sebaliknya. Media yang menarik sangat di butuhkan siswa, hal ini karena siswa dapat menguasai dengan mudah dan senang menerima pelajaran tersebut.

Untuk itu seorang guru BTQ memilih media yang bisa membantu peserta didik untuk memahami *tajwid* dengan mudah, salah satunya memilih media lingkaran tajwid. Dimana media ini merupakan media yang berisi pelafalan mengenai hukum tajwid dan mudah dibuat serta mudah digunakan.

Adapun ilmu yang mempelajari tata cara membaca Al-Qur’an dinamakan *ilmu tajwid*. Dengan mempelajari tajwid seseorang akan terhindar dari kesalahan-kesalahan ketika membaca Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari.

Tajwid menurut bahasa *tahsin* (membaguskan), sedangkan menurut istilah yaitu ilmu yang membahas tentang kaidah-kaidah dan tata cara membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. Dan hukum mempelajarinya *fardu kifayah,* sedangkan menggunakannya *fardu ‘ain.* Faidahnya untuk menjaga lisan dari kesalahan membaca Al-Qur’an. [[7]](#footnote-7)

Sebagaimana yang kita ketahui membaca Al-Qur’an dengan tajwid adalah wajib ‘ain artinya bagi seorang mukallaf baik laki-laki maupun perempuan harus membaca Al-Qur’an dengan tajwid, kalu tidak maka berdosa, hal ini berdasarkan Al-Qur’an Surat Al-Baqarah : 121 yang berbunyi:

اَلَّذِيْنَ آتَيْنَاهُمُ اْلكِتَابَ يَتْلُوْنَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْمِنُوْنَ بِهِۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ الْخَاسِرُوْنَ

“Orang-orang yang telah Kami berikan al-kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang merugi.” (QS. Al-Baqarah : 121)[[8]](#footnote-8)

Tujuan ilmu tajwid ialah agar orang dapat membaca ayat-ayat Al Qur’an dengan fasih (terang dan jelas) dan sesuai dengan ajaran nabi Muhammad SAW serta dapat menjaga lisannya dari kesalahan-kesalahan ketika membaca Al Qur’an.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti berusaha membuktikan efektivitas media pembelajaran lingkaran tajwid, suatu media yang digunakan untuk menyajikan pelafalan Bahasa Arab, khususnya materi-materi tajwid dalam suatu pembelajaran. Dari sini diharapkan siswa akan merasa senang, aktif dan tidak bosan, dan yang paling penting siswa tidak mengalami kesulitan dalam penguasaan materi-materi tajwid dengan menggunakan media lingkaran tajwid.

Hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Media Lingkaran Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan membaca Al Qur’an”.**

1. **Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, diantaranya yaitu:

1. Banyak siswa yang belum mampu membaca Al-Qur’an, baik dari segi makhroj maupun dari segi tajwid.
2. Pada saat proses pembelajaran BTQ banyak siswa yang tidak hadir ,
3. Kurang perhatian dari guru yang menyebabkan banyak kesalahan siswa dalam membaca Al-Qur’an.
4. Banyak siswa belum mampu mempraktikkan bacaan mad dengan benar dan hukum bacaan lainnya.
5. Merasa bosan ketika proses pembelajaran.
6. **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan media lingkaran tajwid di SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa?
2. Bagaimana proses pembelajaran BTQ di SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa?
3. Upaya apa yang dilakukan guru untuk meningkatkan proses pembelajaran BTQ?
4. **Tujuan Penelitian**

Dari beberapa pokok permasalahan yang telah di rumuskan di atas, maka tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penggunaan media lingkaran tajwid di SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran BTQ di SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa
3. Untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan guru untuk meningkatkan proses pembelajaran BTQ
4. **Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan-tujuan di atas, adapun manfaat yang diharapkan yaitu:

1. Bagi Siswa

Siswa lebih termotivasi belajar Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) dan siswa lebih mudah memahami materi serta mempraktikkan hukum-hukum tajwid ketika membaca Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari.

1. Bagi Guru

Memperoleh pengalaman untuk meningkatkan keterampilan memilih media yang sesuai dengan materi ajar dan dapat memperbaiki serta meningkatkan proses pembelajaran yang berlangsung.

1. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bantuan yang baik pada sekolah dalam rangka perbaikan proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ).

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti khususnya dalam hal yang berkaitan dengan media pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar dalam proses pembelajaran.

1. **Kerangka Pemikiran**

Media Lingkaran Tajwid merupakan media yang di gunakan untuk menyajikan pelafalan bahasa arab. Ini merupakan salah satu media pembelajaran yang termasuk klasifikasi media berbasis cetakan. Media ini digunakan untuk pelajaran tajwid, media ini bertujuan agar peserta didik tidak jenuh dan dapat mengefektifkan proses pembelajaran yang berlangsung khususnya ketika belajar ilmu tajwid.

proses pembelajaran adalah segala upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan, serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif yang ditandai dengan perubahan tingkah laku individu demi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Sebuah proses pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Media lingkaran tajwid merupakan salah satu media pembelajaran yang menyajikan pelafalan bahasa arab, khususnya materi-materi tajwid yang dapat meningkatkan proses belajar mengajar Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ).

1. **Sistematika Pembahasan**

Penyusunan skripsi ini peeliti membagi sistematika pembahasannya kedalam lima bab, untuk mempermudah pembuatan laporan hasil penelitian, penulis menyusun skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut:

**Bab Kesatu** **Pendahuluan** meliputi: latar belakang, identifikasi masalah perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, sistematika pembahasan.

**Bab Kedua Kajian Teoritis** tentang Efektivitas Media Lingkaran Tajwid yang meliputi: pengertian efektivitas, pengertian media lingkaran tajwid, gambar media lingkaran tajwid, langkah-langkah penggunaan media lingkaran tajwid, dan manfaat dan fungsi media lingkaran tajwid. Kemampuan membaca Al-Qur’an yang meliputi: pengertian kemampuan, pengertian membaca, pengertian Al-Qur’an, pengertian kemampuan membaca Al-Qur’an, penilaian kemampuan membaca Al-Qur’an, faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur’an.

**Bab Ketiga, Metodelogi Penelitian,** yang meliputi: tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data.

**Bab Keempat**, hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: deskripsi profil nara sumber, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

**Bab Kelima Penutup**, yang meliputi kesimpulan yang didapat pada hasil penelitian dan saran-saran yang penulis sampaikan berkaitan dengan topik pembahasan skripsi ini.

**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Efektivitas Media Lingkaran Tajwid**
2. **Pengertian Efektivitas**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyatakan bahwa efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab dan dapat membawa hasil. [[9]](#footnote-9)

Miarso (2004) mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standar mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, *”doing the right things”.[[10]](#footnote-10)*

Efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Yang berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan.[[11]](#footnote-11)

17

Efektivitas merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar diri dari seseorang, efektivitas tidak hanya dilihat dari hasil tetapi juga dari sisi persepsi maupun sikap seseorang dan sebagai ukuran kepuasan yang dicapai oleh seseorang. Efektivitas belajar adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran termasuk dalam pembelajaran berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran.[[12]](#footnote-12)

Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa.

Efektivitas merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar diri dari seseorang, efektivitas tidak hanya dilihat dari hasil tetapi juga dari sisi persepsi maupun sikap seseorang dan sebagai ukuran kepuasan yang dicapai oleh seseorang.

Untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan secara bersama, selain itu juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas yaitu suatu ketepatan dan kesesuaian dalam memilih baik dari segi metode maupun media agar membawa hasil yang nyata sesuai yang direncanakan dan sesuai yang kita harapkan.

1. **Pengertian Media**

Sebelum uraian ini sampai pada penggunaan media oleh guru dalam proses belajar mengajar, ada baiknya difahami apa yang dimaksudkan media itu sebenarnya.[[13]](#footnote-13)Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’,’perantara’ atau’pengantar’. Dalam bahasa arab, media adalah perantar (وَسَائِلِ) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.[[14]](#footnote-14)

Kata media berasal dari bahasa latin medio. Dalam bahasa latin media dimaknai sebagai antara. Media merupakan bentuk jamak dari medium, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Secara khusus, kata tersebut dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa informasi dari satu sumber kepada penerima. Dikaitkan dengan pembelajaran, media dimaknai sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi berupa materi ajar dari pengajar kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.[[15]](#footnote-15)

Latuheru, menyatakan bahwa media pembelajaran adalah bahan, alat, atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna.[[16]](#footnote-16)

Menurut Heinich, (1993) media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahsa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti “perantara”, yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*).[[17]](#footnote-17)

Media merupakan suatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.[[18]](#footnote-18)

Sedangkan National education assocation (NEA) mendefinisikan media adalah bentuk- bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat serta perhatian dalam proses belajar.[[19]](#footnote-19)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media yaitu alat bantu untuk mempermudah proses pembelajaran yang akan di lakukan, agar bisa menarik perhatian siswa ketika pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar dan lebih merangsang kegiatan belajar siswa, serta memudahkan siswa mempelajari materi pelajaran.

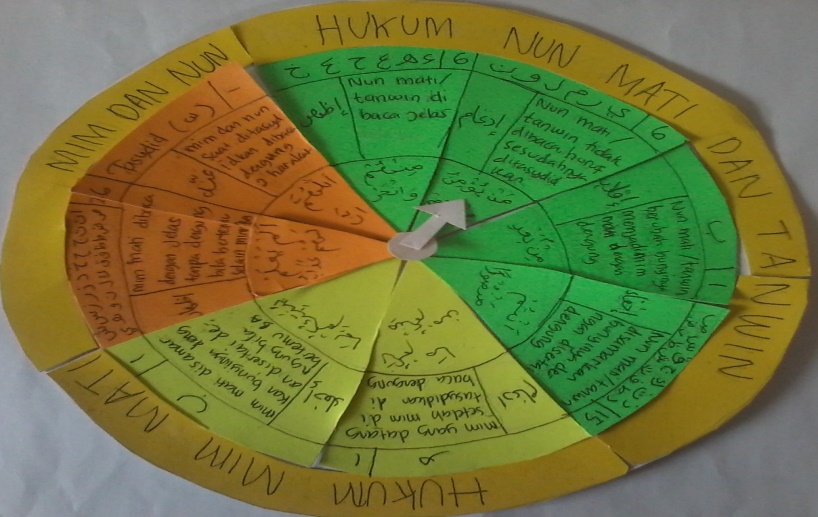
Dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Ketepatannya dengan tujuan pengajaran; artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
2. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran*;* artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa.
3. Kemudahan memperoleh media*;* artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidak-tidaknya mudah di buat oleh guru pada waktu mengajar.
4. Keterampilan guru dalam menggunakannya*;*  apapun jenis media yang diperlukan syarat utama adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pengajaran.
5. Tersedia waktu untuk menggunakannya*;* sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung.
6. Sesuai dengan taraf berfikir siswa*;* memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berfikir siswa, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat difahami oleh para siswa.[[20]](#footnote-20)
7. **Pengertian Lingkaran Tajwid**

Lingkaran tajwid yaitu media yang di gunakan untuk menyajikan pelafalan bahasa arab. Ini merupakan salah satu media pembelajaran yang termasuk klasifikasi media berbasis cetakan.[[21]](#footnote-21)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media lingkaran tajwid yaitu alat bantu yang menyajikan pelafalan bahasa arab, kususnya tentang materi-materi tajwid .

1. **Gambar Media Lingkaran Tajwid**

**[[22]](#footnote-22)**

****

**[[23]](#footnote-23)**

1. **Langkah- Langkah Penggunaan Media Lingkaran Tajwid**

Untuk jelas dan mudahnya perhatikanlah petunjuk-petunjuk berikut:

*Muka satu* : bagian ini memiliki tiga ruas yang terdiri dari delapan sudut, satu sudut ruas hukum mim dan nun yang ditasyidkan, empat sudut untuk ruas hukum nun mati dan tanwin, sedangkan tiga sudut lainnya untuk ruas hukum mim mati.

1. Ruas hukum *mim* dan *nun*

Putarlah lingkaran dalam dan letakan bagian yang dipon tepat pada sudut di bawah ruas *mim* dan *nun*. Karenanya kita dapatkan pelajaran tajwid yaitu : mim dan nun bila bertemu dengan **(ّ)** *tasydid*, maka hukumnya **غنّة,** adapun cara membaca *mim* dan *nun* saat di *tasydidkan*, yaitu dengung selama dua harokat.

1. Ruas hukum *nun mati* dan *tanwin*

Putarlah lingkaran dalam dari ruas hukum *mim* dan *nun* ke arah kanan sejauh satu sudut, dan letakan bagian yang dipon tepat pada sudut pertama dari ruas hukum *mim* mati dan *tanwin*. Dari sini kita akan dapatkan pelajaran *tajwid* yaitu: hukum *mim* mati dan *tanwin* bila bertemu dengan huruf-huruf ء ه ع ح غ خ , yang ada 6, maka di sebut اظهار , dan dibaca jelas tanpa dengung bila bertemu dengan huruf *halaqiy*, contohnya وَانْحَرْ , مِنْهُمْ, اَنْعَمْنَ, يَنْأوْنَ Huruf *idzhar* di baca sesuai dengan *makhrojnya*. Huruf *halaqiy* yaitu ke enam huruf tadi. Bila di putar lagi lingkaran dalam maka akan mendapatkan pelajaran *tajwid* lainnya.

1. Ruas hukum mim mati

Pemutaran lingkaran dalam dan peletakan bagian yang dipon pada sudut-sudut dalam ruas ini tidak berbeda dengan ruas lainnya, setiap sudut menginformasikan hukum *mim* mati bila bertemu dengan huruf-huruf tertentu.[[24]](#footnote-24)

*Muka Dua*: Bagian ini memiliki tiga ruas yang terdiri dari tujuh sudut, satu sudut untuk hukum Ro yang boleh dibaca *Tafkhim* dan *Tarqiq*, tiga sudut untuk ruas hukum Ro yang hanya dibaca *Tarqiq* dan tiga sudut untuk hukum Ro yang dibaca *Tafkhim.*

1. Ruas hukum Ro yang boleh dibaca *Tafkhim* dan *Tarqiq*

Putarlah lingkaran dalam dan letakan bagian yang dipon tepat pada sudut di bawah ruas *Tafkhim* dan *Tarqiq*. Pertama hukum Ro bila berbaris sukun dan huruf sebelumnya di kasroh sedangkan huruf sesudahnya adalah huruf isti’la yang dikasroh dalam satu kata. Huruf isti’la yaitu (ح ص ض غ ط ق ظ)

Kedua, hukum Ro bila berbaris sukun, dan huruf sebelumnya adalah huruf isti’la yang mati, sedangkan huruf sesudahnya tidak ada artinya Ro berada di akhiir, maka Ro tersebut boleh dibaca *Tafkhim*/ *Tarqiq.*

1. Ruas hukum Ro yang hanya di baca dengan *Tarqiq*

Putarlah lingkaran dalam dari ruas *Tafkhim* dan *Tarqiq*. Ke arah kanan sejauh satu sudut dan letakan bagian yang dipon tepat pada sudut di bawah ruas *Tarqiq*. Di sini kita dapatkan pelajaran tajwid sebagai berikut: hukum Ro bila berbaris sukun dan huruf sebelumya di kasroh, sedang huruf sesudahnya huruf isti’la dalam kata lain, maka Ro tersebut dibaca *Tarqiq*.

1. Ruas hukum Ro yang boleh dibaca *Tafkhim*

Pemutaran lingkaran dalam dan peletakan bagian yang dipon tepat pada sudut- sudut dalam ruas ini tidak berbeda dengan ruas-ruas lainnya, setiap sudut menginformasikan hukum Ro yang dibaca dengan tafkhim pada keadaan-keadaan tertentu.[[25]](#footnote-25)

1. **Manfaat dan Fungsi Media Lingkaran Tajwid**

Media lingkaran tajwid adalah media pembelajaran yang termasuk klasifikasi media berbasis cetakan. Sebagai media pembelajaran, lingkaran tajwid mempunyai beberapa manfaat. Yang diantara manfaatnya sebagai berikut :

* 1. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;
  2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pengajaran;
  3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran;
  4. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.[[26]](#footnote-26)

Adapun fungsi media lingkaran tajwid diantaranya:

1. Menyampaikan informasi dalam proses belajar mengajar.
2. Memperjelas informasi pada waktu tatap muka dalam proses belajar mengajar.
3. Melengkapi dan memperkaya informasi dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Mendorong motivasi belajar.
5. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam menyampaikannya.
6. Menambah variasi dalam menyampaikan materi
7. Mendorong terjadinya interaksi langsung antar peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan lingkungannya.

Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. Dengan menggunakan media yang tepat, dapat menimbulkan semangat, yang lesu menjadi bergairah pelajaran yang berlangsung menjadi lebih hidup.[[27]](#footnote-27)

1. **Kemampuan Membaca Al-Qur’an**
   * + 1. **Pengertian Kemampuan**

Semua makhluk hidup yang ada di dunia ini dilahirkan tidak hanya dengan tangan kosong. Makhluk hidup yang dianggap paling sempurna ialah manusia. Manusia merupakan sumber daya yang sangat memiliki akal diatas rata-rata dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Selain akal manusia dibekali kemampuan yang nantinya akan berpengaruh terhadap dirinya sendiri. Istilah kemampuan berarti “kecakapan, keahlian pada sesuatu”.[[28]](#footnote-28)

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti bisa atau dapat, kemudian mendapat awalan ke- dan akhiran -an, yang selanjutnya menjadikan kemampuan mempunyai arti menguasai berasal dari nomina yang sifatnya mana suka.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwasanya kemampuan yaitu suatu *skill* yang dimiliki oleh seseorang.

* + - 1. **Pengertian Membaca**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* membaca adalah melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu.[[29]](#footnote-29) Membaca dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “baca” yang secara sederhana dapat diartikan sebagai ucapan lafadz bahasa lisan menurut aturan-aturan tertentu.

Pendapat para ahli tentang membaca di antaranya pendapat dari Burhan Nurgiantoro berpendapat yang tertera di dalam bukunya mengatakan bahwa kegiatan membaca merupakan aktivitas mental memahami apa yang di tuturkan pihak lain melalui sarana tulisan.[[30]](#footnote-30)

Adapun menurut Harjasujana membaca merupakan perkembangan keterampilan yang bermula dari kata dan berlanjut kepada membaca kritis. Para ahli pendidikan yang lain berpendapat bahwa *reading is the heart of education* yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan.[[31]](#footnote-31)

A.S Broto menyimpulkan bahwa membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulis atau lambing bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulis.[[32]](#footnote-32)

Pada dasarnya membaca meliputi beberapa aspek, yaitu:

1. Kegiatan visual yaitu yang melibatkan mata sebagai indera
2. Kegiatan yang terorganisir dan sistematis, yaitu tersusun dari bagian awal sampai pada bagian akhir
3. Sesuatu yang abstrak (teoritis), namun bermakna
4. Sesuatu yang berkaitan dengan bahasa dan masyarakat tertentu

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca ialah suatu kegiatan di mana membutuhkan indra sebagai alat yang membantu kegiatan membaca dan juga butuh pemahaman agar tulisan penulis bisa kita pahami maksud dan tujuan penulisannya. Membaca sangatlah penting dalam suatu pembelajaran adapun dalam kegiatan belajar yang di lakukan oleh peserta didik, kegiatan yang di lakukan oleh peserta didik yang bertujuan untuk memahami suatu materi akan melakukan kegiatan membaca sebagai sarana dalam memahami materi atau teori tersebut. Membaca dapat di katakan sangat penting karena membaca salah satu jalan memahami bahasa tulisan.

* + - 1. **Pengertian Al-Qur’an**

Al-Qur’an secara bahasa diambil dari kata: قرا- يقرا- قرانا yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca Alquran. Alquran juga bentuk mashdar dari القراة yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah Alquran menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar.[[33]](#footnote-33)

Sedangkan Alquran menurut istilah adalah firman Allah SWT. Yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW, dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.[[34]](#footnote-34)

Dari pendapat di atas dapat kita simpulkan Al-Qur’an yaitu *Kalamullah yang di*iturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril dalam bahasa Arab dan berfungsi sebagai “hidayah” (petunjuk, pembimbing) bagi manusia.

* + - 1. **Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur’an**

Kemampuan membaca Al-Qur’an menurut Masj’ud Syafi’i, diartikan sebagai kemampuan dalam melafalkan Al-Qur’an dan membaguskan huruf/kalimat-kalimat Al-Qur’an satu persatu dengan terang, teratur, perlahan dan tidak terburu-buru bercampur aduk, sesuai dengan hukum tajwid.[[35]](#footnote-35)

Berdasarkan pengertian tersebut, maka tingkat kemampuan membaca Al-Qur’an dapat disimpulkan sebagai kecakapan dan keahlian melafalkan Al-Qur’an serta membaguskan huruf/kalimat-kalimat Qur’an satu persatu dengan terang, teratur, perlahan dan tidak terburu-buru bercampur aduk, sesuai dengan hukum tajwid.

Pada dasarnya tingkat kemampuan membaca Al-Qur’an siswa secara garis besar mengalami perkembangan secara fluktuatif, baik dinamika positif maupun degradasi negatifnya. Oleh karena itu, dinamika tingkat kemampuan membaca Al-Qur’an siswa dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Dinamika tentang pengetahuan membaca Al- Qur’an, yang meliputi kemampuan mengenal, memahami, dan membaca huruf.
2. Dinamika tentang sikap membaca Al-Qur’an, yang meliputi sikap ketika membaca Al-Qur’an apakah dilakukan dengan serius atau tidak.
3. Dinamika tentang keterampilan membaca Al-Qur’an, yang meliputi keterampilan membaca huruf, membaca penggabungan huruf, kalimat dan kelancaran membaca Al-Qur’an.[[36]](#footnote-36)

Secara umum kondisi tingkat kemampuan membaca Al-Qur’an anak didik secara garis besar dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Pengetahuan membaca Al-Qur’an, yang meliputi kemampuan mengenal, memahami, dan membaca huruf.
2. Sikap membaca Al-Qur’an, yang meliputi sikap ketika membaca Al Qur’an apakah dilakukan dengan serius atau tidak.
3. Keterampilan membaca Al-Qur’an, yang meliputi keterampilan membaca huruf, membaca penggabungan huruf, kalimat dan kelancaran membaca Al-Qur’an.[[37]](#footnote-37)
   * + 1. **Penilaian Kemampuan membaca Al-Qur’an**

Evaluasi untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca Al-Qur’an anak didik sebagai bentuk dari sarana untuk memberikan penilaian kepada para siswa atas proses belajar yang telah ditempuh, memiliki tiga obyek yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Dalam menerapkan evaluasi tersebut, guru sebagai evaluator dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar dituntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik, baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (aspek afektif) dan pengamalannya (aspek psikomotor). Ketiga aspek ini merupakan ranah kejiwaan yang sangat erat sekali dalam berkaitan sehingga ketiganya tidak mungkin lagi untuk dipisahkan dari kegiatan atau proses evaluasi hasil belajar itu sendiri.

Sebagaimana dikatakan oleh Benjamin S. Bloom, bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu juga harus senantiasa mengacu pada tiga jenis domain (daerah binaan atau daerah ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu : ranah berpikir (*cognitive domain*), ranah nilai atau sikap (*affective domain*), dan ranah ketrampilan (*psikomotor domain*).

1. Ranah Belajar dalam Pembelajaran Al Qur’an

Sebagaimana telah dikemukakan dimuka bahwa ranah dalam belajar ada tiga aspek yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor, maka ketiganya masing-masing akan diuraikan Secara spesifik dalam pemaparan berikut:

1. Ranah kognitif

Bloom membagi tingkat kemampuan yang termasuk aspek kognitif menjadi enam yaitu, yaitu ingatan, pemahaman atau kompherensi, penerapan aplikasi, analisis,sintesis, dan evaluasi.[[38]](#footnote-38)Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Ke enam jenjang yang dimaksudkannya ialah:

1. Pengetahuan/hafalan/ingatan (*Knowledge*)

Dalam praktisnya, pada jenjang ini adalah mengacu kepada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang disampaikan oleh guru.

1. Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat.

1. Penerapan (*Application*)

Penerapan (*Application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkret.

1. Analisis (*Analysis*)

Analisis (*Analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian- bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.

1. Sintesis (*Sinthesis*)

Sistesis (*Sinthesis*) adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis.

1. Penilaian (*Evaluation*)

Evaluasi (evaluation) adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut taksonomi bloom. Evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide,atau kemampuan mengambil keputusan. [[39]](#footnote-39)

1. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tetapi hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial

Ada bebarapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

1. *Reciving / attending,* yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
2. *Responding atau jawaban***,** yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang trehadap stimulus yang datang dari luar. Hal ini menakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus itu yang datang dari siswa.
3. *Valuing ( penilaian)* berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi, dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
4. Organisasi, yakni perngembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya, yang termasuk ke dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi nilai.
5. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di dalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.[[40]](#footnote-40)Siswa telah memiliki kebulatan sikap wujudnya peserta didik menjadikan perintah Allah SWT yang tertera dalam Al-Qur'an surat al-'Ashr sebagai pegangan hidupnya dalam hal yang menyangkut kedisiplinan, baik kedisiplinan di sekolah, di rumah maupun ditengah-tengah kehidupan masyarakat.[[41]](#footnote-41)
6. Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni;

1. Gerakan reflex (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar):
2. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar:
3. Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain:
4. Kempampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
5. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
6. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretative [[42]](#footnote-42)

Domain ranah psikomotorik

1. Menirukan *(muscular or motor skills).* Menirukan merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan contoh yang  diamatinya walaupun belum mengerti makna atau hakikat dari keterampilan itu.
2. Memanipulasi *(manipulations).* Memanipulasi merupakan kemampuan dalam melakukan suatu tindakan seperti yang diajarkan, dalam arti mampu memilih yang diperlukan.
3. Ketelitian (*Precision*) melakukan tugas atau kegiatan dengan keahlian dan berkualitas tinggi tanpa bantuan atau instruksi, dapat menunjukkan aktivitas untuk pelajar lain.
4. *Artikulasi.* Artikulasi (*Articulation*) merupakan suatu tahap dimana seseorang dapat melakukan suatu keterampilan yang lebih komplek terutama yang berhubungan dengan gerakan interpretatif.
5. Pengalamiahan (*Naturalisation*) merupakan suatu penampilan tindakan dimana hal-hal yang diajarkan (sebagai contoh) telah menjadi suatu kebiasaan dan gerakan-gerakan yang ditampilkan lebih meyakinkan.
   * + 1. **Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al Qur’an**

Seseorang yang belajar membaca Al Qur’an memiliki kemampuan berbeda-beda antara satu anak didik dengan anak didik yang lainnya. Kemampuan belajar membaca Al Qur’an setiap anak didik tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu:

* + - * 1. Faktor-faktor yang berasal dari luar (eksternal) anak didik, diklasifikasikan menjadi 2 (dua), yaitu:
        2. Faktor-faktor non sosial

Faktor non sosial adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan dan keberhasilan belajar yang bukan berasal dari pengaruh manusia. Faktor ini diantaranya adalah keadaan udara, cuaca, waktu (pagi hari, siang hari atau malam hari) letak gedung, alat-alat yang dipakai dan sebagainya. Semua faktor yang telah disebutkan diatas dan faktor lain yang belum disebutkan, harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat membantu dalam proses belajar.[[43]](#footnote-43)

* + - * 1. Faktor-Faktor Sosial

Faktor sosial disini adalah faktor manusia atau semua manusia, baik manusia itu ada atau hadir secara langsung maupun tidak langsung kehadiran orang lain pada waktu sedang belajar seringkali mengganggu aktifitas belajar. Kecuali kehadiran yang langsung seperti dikemukakan diatas, Faktor-faktor yang telah dikemukakan diatas, pada umumnya bersifat mengganggu proses belajar dari prestasi belajar yang dicapainya.

1. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri (internal) anak didik, yang dapat diklasifikasikan lagi menjadi 2 (dua) yaitu:
   * + - 1. Faktor-faktor fisiologis.

Keadaan jasmani akan mempengarui proses belajar seseorang karena keadaan jasmani yang optimal akan berbeda pengaruhnya bila dibandingkan dengan keadaan jasmani yang lemah dan lelah. Kekurangan kadar makanan atau kekurangan gizi makanan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh fisik. Akan mengakibatkan menurun, merosotnya kondisi jasmani. Hal ini menyebabkan seseorang dalam kegiatan belajarnya akan cepat mengantuk, lesu, lekas lelah dan secara keselurahan tidak adanya kegairahan untuk belajar.

* + - * 1. Faktor-faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejiwaan atau (psikis) seseorang. Termasuk faktor- faktor ini adalah: inteligensi, bakat, minat, perhatian, dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut harus diperhatikan agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, karena intensif tidaknya faktor-faktor psikologis tersebut akan mempengaruhi prestasi kemampuan siswa dan prestasi hasil belajarnya. Masih ada faktor lain yang penting dan mendasar yang ikut memberi kontribusi bagi keberhasilan siswa mencapai hasil belajar yang baik. Faktor tersebut menurut Merson Sangalang terdiri dari kecerdasan, bakat, minat, dan perhatian, motif, cara belajar, lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan sekolah dan sarana pendukung belajar.

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

**Tempat Dan Waktu Penelitian**

1. **Tempat**

Adapun tempat penelitian dilaksanakan di SMP Mathla’ul Anwar di Desa Matagara, Kecamatan Tigaraksa, Kabupaten Tangerang. Alasan pemilihan lokasi diantaranya adalah:

1. Terdapat masalah yang menarik untuk diteliti yaitu tentang pemahaman tajwid dalam membaca Al-Qur’an yang masih tidak sesuai dengan kaidah tajwid
2. Letak geografis SMP Mathla’ul Anwar, sehingga memudahkan penulis dalam melaksanakan penelitian.
3. Sepanjang pengetahuan belum ada yang meneliti atau membahas masalah ini.
4. **Waktu Penelitian**

Sesuai dengan rencana penelitian yang dijadikan tempat penelitian dan telah disepakati bersama antara elemen yang terlihat maupun segmen lain maka penelitian kualitatif ini dilaksanakan mulai dari perencanaan, penelitian sampai tahap pelaporan.

51

TABEL I.1

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kegiatan | Maret | April | Mei | Juni | Juli |
| 1 | Persiapan |  |  |  |  |  |
| 2 | Observasi Tempat Penelitian |  |  |  |  |  |
| 3 | Pengumpulan Data Penelitian |  |  |  |  |  |
| 4 | Analisis Data Penelitian |  |  |  |  |  |
| 5 | Penyusunan Hasil Penelitian |  |  |  |  |  |

**Metode Penelitian**

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[[44]](#footnote-44)Metode penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif analisi yaitu penelitian yang menggambarkan, mengungkapkan dan memaparkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat tergambarkan dengan jelas.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan gambaran dari permasalahan dengan melakukan eksplorasi sehingga pandangan, persepsi, data, kegiatan, perilaku obyek penelitian dapat diungkapkan dan dianalisis dengan cara mengamati orang atau obyek dalam lingkungan kehidupan, berinteraksi dan berusaha memahami prilakunya.[[45]](#footnote-45)

Penelitian yang dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak memanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument,* yaitu peneliti itu sendiri.[[46]](#footnote-46)

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan di kembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah di temukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun langsung ke lapangan sendiri, baik pada *grand four question, tahaf focus and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.[[47]](#footnote-47)

**Populasi dan Sampel**

Populasi pada prinsipnya adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian.[[48]](#footnote-48)

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan populasi ialah siswa siswi SMP Mathla’ul Anwar untuk mendapatkan data yang mendukung penelitian yang sedang peneliti lakukan.

Adapun sampel adalah suatu kelompok yang lebih kecil atau bagian dari populasi secara keseluruhan. Sampel itu merupakan sejumlah kelompok kecil yang mewakili populasi untuk dijadikan sebagai objek penelitian.[[49]](#footnote-49)

pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbaal.* Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.[[50]](#footnote-50) Adapun snowball sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan sampel pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya.[[51]](#footnote-51)

Penelitian ini di fokuskan pada siswa-siswi kelas VII SMP Mathla’ul Anwar.

**Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah semua data dan informasi yang diperoleh dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian yang diteliti, yaitu efektivitas media lingkaran tawid dalam meningkatkan proses pembelajaran BTQ. Selain itu diperoleh dari hasil dokumentasi yang menunjang terhadap data yang berbentuk kata-kata tertulis maupun tindakan.

1. Sumber data

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengeksplorasikan jenis data kualitatif.[[52]](#footnote-52) yang berkaitan dengan masing-masing fokus penelitian yang sedang diamati. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data adalah para informan yang memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

1. Data Primer

Kata-kata dan tindakan dari orang yang diwawancarai atau yang diamati merupakan sumber data utama dalam penelitian ini.Jenis penelitian ini diambil dari data tertulis, rekaman, atau pengambilan foto. Pencatatan sumber data ini melalui wawancara dan pengamatan serta merupakan hasil gabungan dari melihat, mendengarkan dan bertanya.[[53]](#footnote-53)Jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan pada subjek penelitian dicatat sebagai data utama ditambah dengan hasil pengamatan dari tindakan subjek penelitian di SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa.

1. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak yang tidak berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang terkait dengan SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa.

Sumber data tertulis atau dokumen diperoleh dari bagian ke administrasian SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa.. Data tertulis tersebut di antaranya adalah data tentang kondisi obyektif SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa.

**Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati langsung terhadap obyek penelitian.[[54]](#footnote-54) Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya seperti yang dikemukakan Guba dan Linclon sebagai berikut:

Pertama, teknik pengamatan ini berdasarkan atas pengalaman secara langsung.

Kedua, teknik pengamatan juga memungkinkan melihat, kemudian mencatat prilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

Ketiga, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari mata.[[55]](#footnote-55)

Observasi partisipatif adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan dari masyarakat yang diteliti untuk dapat meihat dan memahami gejala-gejala yang ada, sesuai maknanya yang diberikan atau dipahami oleh para warga yang ditelitinya.[[56]](#footnote-56)

Metode observasi ini, peneliti akan langsung melakukan pengamatan terhadap efektivitas media lingkaran tajwid dalam meningkatkan proses pembelajaran BTQ di SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa.

1. Wawancara

Wawancara, adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[[57]](#footnote-57)

Pada penelitian ini menggabungkan teknik observasi partisifatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi peneliti juga melakukan wawancara atau iterview kepada orang yang ada didalamnya.[[58]](#footnote-58)

Wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur, yang dalam pelaksanaanya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan persoalan secara lebih tebuka, dengan pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.[[59]](#footnote-59)

Pada penelitian ini, peneliti mengadakan wawancara dengan siswa dan siswi SMP Mathla’ul Anwar dan guru bidang studi BTQ. Hasil wawancara ini juga digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Melalui metode dokumentasi penulis berusaha mengumpulkan data tentang kondisi diarea lapangan penelitian, seperti keadaan guru, keadaan siswa dan sebagainya.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.[[60]](#footnote-60)

1. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang di dengar, apa yang dilihat, apa yang dialami, dan apa-apa yang dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.[[61]](#footnote-61)

**Tekhnik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif di lakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis, terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.[[62]](#footnote-62)

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.[[63]](#footnote-63)

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan membuat gambaran yang dilakukan dengan cara (1) reduksi data atau penyederhanaan (*data reduction*), (2) paparan/sajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.[[64]](#footnote-64)

1. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart,* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.[[65]](#footnote-65)

1. Simpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis/ penglahan data kualitatif adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.[[66]](#footnote-66)

**Keabsahan Data / Kerdibiltas Data**

Uji kredibiltas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan cara:

1. Memperpanjang Waktu Keikutsertaan

Dalam rangka memperpanjang waktu keikutsertaan dengan responden atau sumber data, peneliti berusaha untuk meningkatkan frekuensi pertemuan dan menggunakan waktu seefesien mungkin.

1. Triangulasi

Triangulasi adalah salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber lainnya padasaat yang berbeda.

1. Melakukan *Member Check*

*Member chek*  dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memeriksa keabsahan data. *Member chek* dilakukan pada setiap akhir wawancara. Melalui *Member chek*  diharapkan agar informasi yang diperoleh dan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh responden.[[67]](#footnote-67)

**BAB IV**

**DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Deskripsi Hasil Penelitian**
2. **Penggunaan media lingkaran tajwid di SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa**

Menurut Pak Asep Sumantri S.Pd.I, menyatakan bahwa penggunaan media lingkaran tajwid ini sesuai dengan materi tajwid, dimana beliau sebagai pengajar tidak perlu repot untuk menulis kembali di papan tulis. Walaupun cara pembuatannya masih sederhana tapi ketika kita gunakan dengan sebaik mungkin, insyaallah para peserta didik akan mengetahui sedikit demi sedikit materi mengenai tajwid. Yang beliau harapkan mereka memahami tajwid ini dengan benar, sebab membaca Al-Qur’an tanpa ilmu tajwid akan menyebabkan perbedaan makna, jangankan yang berkaitan dengan tajwid, dengan makhroj pun sama akan merubah makna dari ayat Al-Qur’an. Mudah-mudahan dengan media ini menjadikan salah satu alternatif, bagi para peserta didik untuk memahami tajwid dan juga bisa melancarkan cara membaca Al-Qur’an dengan benar.[[68]](#footnote-68) Menurut Sahlan Hadi Rahmat menyatakan bahwa, dengan adanya media lingkaran tajwid, ia juga merasa senang dan dapat memahami materi yang disampaikan, khususnya materi tajwid. Alhamdulillah dengan media ini ia sedikit demi sedikit bisa memahami hukum-hukum tajwid, seperti idzhar, iqlab, ikhfa dan sebagainya. Walaupun tidak seluruh hukum tajwid yang ia ketahui. Tapi ketika ada media ini ia bisa sedikit memahaminya.[[69]](#footnote-69) Kemudian Muhammad Fikri Ramadhan menyatakan bahwa dengan adanya media lingkaran tajwid ini, ia juga sama merasa senang, walaupun hanya mengenal beberapa hukum tajwid saja. Tapi setidaknya ia tidak begitu awam mengenai hukum-hukum tajwid apalagi yang masih dasar, seperti ikhfa, idzgom, iqlab dan sebagainya.[[70]](#footnote-70) Selanjutnya Munawati Dewi menyatakan bahwa dengan media ini ia juga merasa senang, karena dapat sedikit memahami apa itu hukum nun mati dan tanwin. Seperti yang dijelaskan oleh guru tentang ikhfa, idzgom, idzhar dan sebagainya. Mungkin dulu ia sering tertukar antara hukum idzhar dengan ikhfa. Tapi ketika proses pembelajaran menggunakaan media ini. Alhamdulilah sedikit demi sedikit ia memahaminya.[[71]](#footnote-71)Adapun Cindy Sintia menyatakan bahwa, dengan penggunaan media lingkaran tajwid ini, ia merasa senang dan sedikit memahami mengenai pelajaran tajwid seperti hukum nun mati dan tanwin, itu salah satu hukum yang ia ketahui dan ia pahami. Selain itu karena media ini mudah kita praktikan pada saat proses pembelajaran, artinya dengan melihat langsung mediaa itu dan mempraktikannya dengan cara mencari salah satu hukum tajwid dalam satu surat yang ditentukan oleh guru tersebut.[[72]](#footnote-72)

67

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber di atas, peneliti mengambil kesimpulan mengenai penggunaan media lingkaran tajwid di SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa cukup baik serta menyenangkan para peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran BTQ yang sedang berlangsung dan mereka dapat memahami sedikit demi sedikit mengenai hukum tajwid. Walaupun media yang digunakan masih cukup sederhana tapi setidaknya peserta didik jadi lebih memahami menegnai tajwid.

1. **Proses pembelajaran BTQ di SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa**

Menurut Pak Asep Sumantri S.Pd.I, menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran penggunaan metode dan media ini sangat diperlukan, dalam memilih metode sebagian besar beliau memilih ceramah, diselingi dengan diskusi. Ceramah ini beliau gunakan untuk menjelaskan kepada peserta didik mengenai materi-materi yang akan disampaikan. Adapun dalam memilih media, beliau menggunakan laptop untuk memutar suara seperti orang yang mengaji agar sesuai makhroj huruf nya, dan juga untuk mengajarkan beberapa qiraat sebagaimana qiroat itu ada 10 tapi yang paling terkenal hanya tujuh yang di sebut dengan Qiroatussab’ah. Seperti lafadz ملك dalam surat An-Nas itu ada yang membaca “mim ” nya panjang dan juga ada yang pendek. Selain itu beliau juga menggunakan media sebuah lingkaran tajwid yang digunakan pada setiap pertemuan. Media ini berfungsi untuk menyampaikan hukum tajwid kepada peserta didik, yang selalu beliau bagikan kepada peserta didik setiap pertemuan. Yang beliau harapkan dari media ini agar semua peserta didik bisa memahami hukum tajwid, karena tajwid ini sangat perlu di pelajari untuk menyempurnakan cara kita membaca Al-Qur’an. Lalu setelah menyampaikan materi beliau menyuruh peserta didik untuk berdiskusi seperti halnya mencari hukum tajwid dalam suatu surat, karena materi BTQ ini mencakup Baca Tulis Al-Qur’an. Sehingga setiap pertemuan itu membahas mengenai tata cara membaca Al-Qur’an, melafalkannya dan juga melatih hafalan Al-Qur’an. Walaupun tidak banyak ayat yang kita bahas, setiap pertemuan hanya satu atau 2 ayat yang kita bahas, itu semua mencakup hukum tajwid, makna dari ayat tersebut, dan melafalkan ayat tersebut dengan makhroj yang tepat. Dalam proses pembelajaran BTQ karena pelajaran BTQ ini merupakan muatan lokal, maka beliau sebagai pengajarnya tidak membuat RPP. Tapi tidak menyimpang dari Baca Tulis Al-Qur’an. Dan prosedur atau langkah-langkah saya sesuaikan dengan pelajaran yang lain. Maksudnya dengan pelajaran yang memang ada acuan RPP nya. Yaitu diawali dengan salam, lalu mengabsen siswa, apersepsi dan seterusnya. Untuk pengajarannya, setiap kegatan belajar mengajar di dalam kelas yang pertama, beliau menyuruh kepada para peserta didik untuk membaca satu ayat per siswa, yang bertujuan untuk membiasakan lidahnya agar bisa tartil dalam membaca Al-Qur’an. Tidak usah satu surat per siswa satu ayat pun bila sering kita latih insyaallah ada hasilnya. Kemudian setelah membaca Al-Qur’an para peserta didik menulis ayat-ayat Al-Qur’an, tujuannya untuk melatih tangan mereka agar dapat menulis ayat-ayat Al-Qur’an dengan baik dan benar. Walaupun masih kebanyakan yang lamban dalam menulis huruf arab, tapi setidaknya sudah dilatih dengan menulis ayat-ayat Al-Qur’an. Insyaallah lama kelamaan mereka pun akan mulai terbiasa menulis huruf demi huruf dalam bahasa arab. Selain Baca Tulis Al-Qur’an dalam proses pembelajarannya beliau selingi dengan pengajaran bahasa arab, seperti mengajarkan kalimat fiil madi, amr, dan mengenalkan kalimat-kalimat yang ada dalam tulisan ayat-ayat Al-Qur’an. Alasan beliau mengajarkan bahasa arab ini, karena Al-Qur’an itu tulisannya arab dan memerlukan ilmu bahasa arab agar mereka dapat memahami makna atau arti dari suatu ayat- ayat Al-Qur’an. Alhamdulillah kondisi dan situasi peserta didik begitu kondusif ketika mereka mengikuti proses pembelajaran BTQ. Walaupun yang namanya karakter peserta didik itu berbeda-beda, misalnya saja ada yang malas, rajin dan lain-lain. Serta kadang ada yang tidur, bercanda dan lain sebagainya. Tapi beliau langsung menegur mereka agar mereka bisa memperhatikan pelajaran yang beliau berikan.[[73]](#footnote-73) Menurut Sahlan hadi Rahmat, ketika ia mengikuti proses pembelajaran ia pun merasakan senang dan tidak jenuh karena yang kita bahas tidak hanya mengenai Al-Qur’an tetapi juga ada bahasa arabnya seperti isim dhomir yang sering dilagukan. Dalam hal ini ia pun yang awalnya mengantuk menjadi tidak karena dengan bersama-sama melafalkan isim dhomir dan kelaspun menjadi ramai.[[74]](#footnote-74) Kemudian Muhammad Fikri Ramadhan mengatakan bahwa, ketika ia mengikuti proses pembelajaran ia juga merasa senang karena apa yang ia dapat tidak hanya berkaitan mengenai ilmu Al-Qur’annya saja, seperti melatih bacaan kita maupun tajwidnya, kita juga bisa mengetahui ilmu mengenai bahasa arab, jadi ketika belajar kita tidak merasa bosan.[[75]](#footnote-75) Selanjutnya Munawati Dewi mengatakan bahwa ketika ia mengikuti proses pembelajaran berlangsung, jika memang memperhatikan guru, kita pun akan lebih menambah wawasan mengenai ilmu tentang Baca Tulis Al-Qur’an. Dan juga bisa mengamalkan dalam kehidupan kita sehari-hari ketika membaca Al-Qur’an.[[76]](#footnote-76)Sedangkan Cindy Sintia mengatakan bahwa ketika proses pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) berlangsung, Ia memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi, karena ia ingin tahu ilmu atau pengetahuan yang guru sampaikan. Ternyata bukan hanya mengenai BTQ yang kita dapatkan tapi bahasa arab pun kita ketahui melalui selingan ketika mengajar BTQ.[[77]](#footnote-77)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber di atas, peneliti menarik kesimpulan yaitu proses pembelajaran BTQ berjalan dengan kondusif, hal ini dibuktikan dengan mengamati langsung proses pembelajaran BTQ, dan memang peserta didik lebih banyak yang semangat ketika mengikuti proses pembelajran BTQ. Ketika guru menjelaskan mereka langsung merespon apa yang guru tanyakan kepada mereka, walaupun jawaban mereka kurang tepat, tapi setidaknya ada usaha untuk menjadi aktif dan meramaikan suasana kelas agar tidak sepi dan jenuh, serta adanya selingan pengajaran bahasa arab yang diberikan menjadikan motivasi tersendiri bagi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran BTQ secara antusias dan menyenangkan.

1. **Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan proses pembelajaran BTQ**

Menurut guru Pak Asep Sumantri S.Pd.I, menyatakan bahwa upaya yang beliau lakukan untuk meningkatkan proses pemebelajaran BTQ diantaranya: memberikan hukuman yang tidak berbentuk fisik, seperti keliling lapangan maupun berdiri di depan kelas dengan mengangkat satu kaki, tapi hukuman ini berupa pelajaran yang baik di mana mereka di berikan PR berupa menulis satu surat pendek seperti Al-Humazah, selain ditulis mereka juga menghafanya. Insyaallah dengan hukuman ini membuat mereka jera. Karena kalau hukuman berupa fisik mereka seakan tidak jera, hukuman fisik itu kan beberapa menit juga bisa dilakukan, tapi jika menulis Al-Qur’an dan menghafalnya membutuhkan waktu seminggu untuk bisa mengerjakan hukuman yang diberikan. Selain itu untuk meningkatkan proses pembelajaran BTQ ini, mau tidak mau guru harus menggunakan media audio visual maupun visual. Sebab tanpa metode dan media, peserta didik akan merasa jenuh dan bahkan sampai tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi. Intinya ketika mengajar BTQ yang diajarkan bukan hanya pengetahuan mengenai Baca Tulis Al-qur’annya saja. Tapi di selingi bahasa arab juga.[[78]](#footnote-78) Menurut Sahlan Hadi Rahmat upaya yang dilakukan guru BTQ yaitu menegur dan memberikan hukuman kepada peserta didik yang tidur, bahkan yang sampai bolos. Dengan memberikan Pekerjaan Rumah (PR) khusus bagi mereka yang tidak mematuhi peraturan guru BTQ saat proses pembelajaran.[[79]](#footnote-79) Menurut Muhammad Fikri Ramadhan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan proses pembelajaran BTQ diantaranya: Menegur pada saat peserta didik tidak memperhatikan pelajaran yang sedang berlangsung. Maksudnya jika ada siswa yang bercanda saat proses pembelajaran guru langsung menegurnya, dan memberikan sebuah pertanyaan mengenai materi yang di sampaikan, dan memberikan hukuman kepada peserta didik yang melakukan kesalahan. Kemudian Munawati Dewi menyatakan upaya yang dilakukan guru BTQ yaitu menegur dan menasehati orang yang bercanda dan tiidak memperhatikan pada saat pembelajaran dan juga memberikan hukuman berupa hafalan dan juga mencari hukum tajwid.[[80]](#footnote-80) Adapun Cindy Sintia upaya yang dilakukan guru yaitu menegur dan memberikan hukuman dengan mencari hukum tajwid yang ada dalam surat yang disampaikan guru.[[81]](#footnote-81)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber di atas, peneliti dapat menraik keimpulan yaitu upaya yang dilakukan guru BTQ untuk meningkatkan proses pembelajaran diantaranya: menegur dengan cara memanggil nama peserta didik yang sedang tidak memperhatikan pelajaran, menasehati peserta didik yang tidak mempunyai etika ketika guru menjelaskan, dan memberikan hukuman agar peserta didik tidak mengulangi kesalahannya kembali.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Guru sebagai mediator, hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media, karena media merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Selain itu guru juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media yang dipilih dengan baik.

Sebab memilih dan menggunakan media haruslah sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa. pemilihan media yang tidak tepat akan berakibat kurang maksimalnya proses pembelajaran yang berlangsung,

Pemakaian media pembelajaran akan membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar. Penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan isi pelajaran saat itu, selain membangkitkan motivasi dan minat, media pembelajaran juga dapat meningkatkan pemahaman, dan mendapatkan informasi. [[82]](#footnote-82)

Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisisen yang meskipun sederhana dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Disamping menggunakan alat-alat tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia.

Media lingkaran tajwid merupakan media yang termasuk kedalam salah satu media berbasis cetakan, dan mudah di buat khususnya digunakan ketika mengajarkan hukum-hukum tajwid.

Sebelum mengetahui bagaimana efektivitas media lingkaran tajwid dalam meningkatkan proses pembelajaran BTQ, peneliti akan membahas bagaimana penggunaan media lingkaran tajwid di SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa.

Setelah mendapatkan informasi langsung dari responden dan data di lapangan terkait dengan fokus masalah yang ada berdasarkan hasil wawancara saya di SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa serta observasi dan dokumentasi maka dapat dianalisis bahwa efektivitas media lingkaran tajwid di SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa sebagai berikut:

1. Penggunaan media lingkaran tawid diSMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa

Dari beberapa pendapat responden maka penulis dapat menganalisis bagaimana penggunaan media lingkaran tawid diSMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa. Menurut responden 1 beranggapan bahwa penggunaan media lingkaran tajwid cukup baik, karena sesuai dengan materi tajwid. Dan cara pembuatannya pun masih terjangkau dan mudah digunakan dalam meningkatkan proses pembelajaran BTQ khususnya mengenai materi-materi tajwid. Menurut responden 2 beranggapan bahwa penggunaan media lingkaran tajwid sudah bisa dikatakan baik, karena dengan media lingkaran tajwid ia merasa terbantu untuk memahami materi-materi tajwid. Kemudian responden 3 beranggapan bahwa penggunaan media lingkaran tajwid dapat membantu untuk memahami hukum tajwid yang tadinya ia merasa awam tapi ketika pembelajaran BTQ menggunakan media ini ia bisa lebih memahami mengenai tajwid. Selanjutnya responden 4 beranggapan bahwa penggunaan media lingkaran tajwid bisa dikatakan cukup baik, karena dengan media ini ia tidak tertukar lagi antara ikhfa dan idzhar atau sebaliknya. Adapun responden 5 beranggapan bahwa penggunaan media lingkaran tajwid mudah digunakan dan mudah dipraktikan ketika proses pembelajaran BTQ agar lebih memahami hukum tajwid.

Maka dari itu peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa penggunaan media lingkaran tajwid di SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa cukup baik, karena penggunaan yang mudah dipraktikan dan pembuatan yang sederhana mampu memberikan pengetahuan kepada peserta didik dengan baik.

1. Proses pembelajaran BTQ di SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.[[83]](#footnote-83)

Pembelajaran adalah suau proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk memciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik.

Dalam sistem pembelajaran terdapat seluruh komponen belajar yaitu guru, murid, bahan ajar,metode belajar mengajar, dan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran menekankan pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami bahan secara ilmiah.

Mengenai analisis data dari proses pembelajaran BTQ di SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa. Menurut responden 1, yang mengatakan bahwa ketika proses pembelajaran BTQ berlangsung cukup kondusif dan peserta didik pun sangat antusias. Selanjutnya penulis menemukan dua pendapat yang sejalan. Yaitu dari responden 2 dan 3. Mereka berdua beranggapan bahwa pada saat proses pembelajaran BTQ berlangsung begitu menyenangkan dan mereka memperhatikan guru ketika menjelaskan materi. Kemudian tanggapan responden 4 dan 5 sama yaitu ketika proses pembelajaran BTQ berlangsung mereka juga meperhatikan ketika guru menjelaskan hanya saja yang mereka rasakan biasa saja, artinya kadang jenuh kadang semangat. Namun setelah saya mengamati langsung proses pembelajaran BTQ di SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa, ketika pembelajaran berlangsung saya pun melihat ada sebagian siswa yang senang dan ada pula yang merasa biasa saja.

1. Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan proses pembelajaran BTQ

Peran dan tugas guru adalah mengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipasi, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.[[84]](#footnote-84)

Secara khusus dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, perantara sekolah dengan masyarakat, administrator dan lain-lain. Untuk itu guru memahami dengan segenap aspek pribadi peserta didik seperti: kecerdasan dan bakat khusus, sikap dan minat belajar, kebiasaan belajar dan bekerja

Usaha untuk memahami peserta didik ini bisa dilakukan melalui evaluasi. Selain itu, guru mempunyai keharusan melaporkan perkembangan hasil belajar para siswa kepada kepala sekolah, orang tua, dan instansi yang terkait.

Sejalan dengan tugas, fungsi dan peran guru, maka orientasi dari proses pembelajaran diarahkan pada pembentukan jati diri peserta didik.orientasi pembelajaran diarahkan antara lain:

1. Membantu menumbuhkan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, keadilan, kecerdasan, dan akhlak mulia dikalangan peserta didik.
2. Membentuk mental unggul dan mental juara.
3. Meningkatkan kualitas logika, akhlak dan keimanan secara seimbang sehingga terbentuk kepribadian islam yang *kaffah*.
4. Membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakjujuran dan dari buruknya hati, aklak dan keimanan.
5. Mempersiapkan masa depan peserta didik yang berkualitas, mandiri, berkepribadian dan berdaya saing.[[85]](#footnote-85)

Selain itu guru harus memposisikan diri sebagai: Orang tua yang memiliki rasa kasih sayang pada peserta didiknya, teman, tempat mengadu mencurahkan perasaan isi hati peserta didik, fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, melayani peserta didik, sesuai dengan minat, kemmapuan dan bakatnya, memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab, membiasakan peserta diidik bersilaturahmi dengan orang lain secara wajar, dan mengembangkan kreativitas.[[86]](#footnote-86)

Secara khusus dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, perantara sekolah dengan masyarakat, administrator dan lain-lain. Untuk itu perlu ada upaya dari seorang guru agar mampu mengelola kelas dengan baik dan dapat meningkatkan proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Peneliti dapat menganalisis hasil wawancara dari lima responden yaitu tanggapan responden 1,2,3,4 dan 5 sejalan mengenai upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan proses pembelajaran BTQ diantaranya sebagai berikut: Menegur pada saat peserta didik tidak memperhatikan pelajaran yang sedang berlangsung, menasehati peserta didik yang tidak mempunyai etika ketika guru menjelaskan materi dan memberikan hukuman kepada peserta didik dengan mencari hukum-hukum tajwid.

Terlihat bahwa upaya yang guru lakukan untuk meningkatkan proses pembelajaran BTQ cukup baik, dengan segenap tenaga dan pikiran beliau berusaha meningkatkan proses pembelajaran melalui teguran, nasehat dan juga memberikan hukuman. Tapi pemberian hukuman ini tidak berupa fisik tapi berupa hafalan dan membaca ayat Al-Qur’an serta mencari hukum tajwid. Yang kemudian hari akan bermanfaat bagi mereka dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas media lingkaran tajwid dalam meningkatkan proses pembelajaran BTQ di SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa, adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan media lingkaran tajwid di SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa, cukup baik. Karena dengan media ini peserta didik dapat mengetahui hukum-hukum tajwid. Khusunya mengenai hukum nun mati dan tanwid.
2. Proses pembelajaran BTQ di SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa cukup baik, karena berjalan dengan begitu kondusif, peserta didik antusias saat mengikuti proses pembelajaran BTQ, dibuktikan dengan mengamati langsung proses pembelajaran BTQ oleh peneliti.
3. Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan proses pembelajaran BTQ cukup baik, yaitu dengan cara sebagai berikut: Pertama menegur dengan cara memanggil nama siswa yang tidak memperhatikan pelajaran, kedua menasehati siswa dengan cara memberikan motivasi untuk lebih semangat dalam belajar, dan ketiga memberikan hukuman berupa mencari hukum tajwid dan hafalan.

91

1. **Saran**

Pada bagian akhir ini penelti akan menyampaikan beberapa saran, terutama:

1. Kepala Sekolah SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa, dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin, hendaknya mengorganisir sekolah yang dipimpinnya dengan baik, serta memecahkan permasalahan yang menyangkut keberhasilan proses belajar mengajar. Karena tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan sangat tergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah sebagai pemimpin.
2. Pada guru Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa, hendaknya penggunaan media lingkaran tajwid lebih di tekankan kembali, agar dapat mengelola proses pembelajaran yang lebih baik.
3. Pada siswa/ siswi SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa, hendaknya senantiasa selalu aktif dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anshori, *Ulumul Quran,* Jakarta: Rajawali Press, 2013.

Arifin Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016.

Arikunto Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta:Bumi Aksara, 2009.

Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran,* Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Asri Zainal , *Mico Teaching*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Bahrudin Ahmad, *Ilmu Tajwid* , Tangerang : Daar El-Qolam, 2006.

Dalman*, Keterampilan Membaca* , Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013.

Daryanto, *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media, 2010.

Darwyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitaif*, Ciputat: HAJA Mandiri, 2017.

Djamarah Syaiful Bahri, Aswa Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013.

Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013.

95

Fadlulah, *Orientasi Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Diadit Media, 2008.

Fauzi Anis, Rifyal Ahmad Lugowi, *Pembelajaran Mikro Suatu Konsep dan Aplikasi*, Jakarta: Diadit Media, 2009.

Ghoni Junaidy dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Guntur Tarigan Henry, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*, Bandung: Angkasa,2008.

Kemenag RI, *Mushaf Al-Bantani dan Terjemahnya,* Bogor, 2013.

Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010.

Majid Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Mulayasa E, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Naim Ngainun, *Menjadi Guru Insfiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Nurgianto Burhan, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Computer*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2014.

Nurhadi, *Tekhnik Membaca* , Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Poerwardaminta W.J.S , *Kamus Umum Bahasa Indonesia* ,Balai Pustaka 1986.

Rusman, Deni Kurniawan, Dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Rohmawati Afifatu , “Efektivitas Pembelajaran”, *Jurnal PAUD Pps Universitas Negeri Jakarta*, Vol. 9,Edisi 1,(April 2015), 16.

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 2014.

Setyosari Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan,* Jakarta:Kencana Prenadamedia Grup, 2013.

Sjafi’I Mas’ud, *Pelajaran Tajwid,* Bandung: Putra Jaya, 2001.

Sudijono Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

Sudjana Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2005.

Sudjana Nana, Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan****,*** Bandung: Alfabeta, 2015.

Susanto Ahmad , *Teori Belajar dan Pembelajaran,* Jakarta: Prenada Media Grup, 2016.

Usman M. Basyiruddin , Asnawir, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Wahab Rohmalina , *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.

Zaini Moh, Dan Moh Rais Hat, *Belajar Mudah Membaca Al Qur’an Dan Tempat keluarnya Huruf*, Jakarta: Darul Ulum Press, 2003.

1. Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016), 11. [↑](#footnote-ref-1)
2. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 2014), 147. [↑](#footnote-ref-2)
3. Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran,* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2011), 15. [↑](#footnote-ref-3)
4. Syaiful Bahri Djamarah, Aswa Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013), 127. [↑](#footnote-ref-4)
5. Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), 37. [↑](#footnote-ref-5)
6. Ngainun Naim, *Menjadi Guru Insfiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 221. [↑](#footnote-ref-6)
7. Ahmad Bahrudin, *Ilmu Tajwid,* (Tangerang : Daar El-Qolam, 2006), V. [↑](#footnote-ref-7)
8. Kemenag RI, *Mushaf Al-Bantani dan Terjemahnya,* (Bogor, 2013), 19. [↑](#footnote-ref-8)
9. W.J.S Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, 1986), 266. [↑](#footnote-ref-9)
10. Afifatu Rohmawati, “Efektivitas Pembelajaran”, *Jurnal PAUD Pps Universitas Negeri Jakarta*, Vol. 9,Edisi 1,( April 2015), 16. [↑](#footnote-ref-10)
11. E. Mulayasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 82. [↑](#footnote-ref-11)
12. Daryanto, *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010), 57. [↑](#footnote-ref-12)
13. Syaiful Bahri Djamarah, Aswa Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013), 120. [↑](#footnote-ref-13)
14. Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran,* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2011), 3. [↑](#footnote-ref-14)
15. Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 221. [↑](#footnote-ref-15)
16. Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 221. [↑](#footnote-ref-16)
17. Rusman, Deni Kurniawan, Dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi,* (Jakarta: PT . Raja Grafindo Persada, 2012), 169. [↑](#footnote-ref-17)
18. Asnawir Dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 11. [↑](#footnote-ref-18)
19. Anis Fauzi , Rifyal Ahmad Lugowi, *Pembelajaran Mikro Suatu Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), 93. [↑](#footnote-ref-19)
20. Nana Sudjana Dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015), 4-5. [↑](#footnote-ref-20)
21. Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 56. [↑](#footnote-ref-21)
22. Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 63. [↑](#footnote-ref-22)
23. Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 64. [↑](#footnote-ref-23)
24. Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 56-57. [↑](#footnote-ref-24)
25. Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 58-59. [↑](#footnote-ref-25)
26. Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015), 2. [↑](#footnote-ref-26)
27. Ngainun Naim, *Menjadi Guru Insfiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 29-30. [↑](#footnote-ref-27)
28. WJS. Poerwadinata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia ,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 797. [↑](#footnote-ref-28)
29. W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 71. [↑](#footnote-ref-29)
30. Burhan Nurgianto, *penilaian pembelajaran bahasa berbasis computer* ( Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2014 ), 368. [↑](#footnote-ref-30)
31. Dalman*, keterampilan membaca* ( Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013) 5-7. [↑](#footnote-ref-31)
32. Fadlulah, *orientasi baru pendidikan islam*, ( Jakarta: Diadit Media, 2008) 116. [↑](#footnote-ref-32)
33. Anshori, *Ulumul Quran,* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 17 [↑](#footnote-ref-33)
34. Anshori, *Ulumul Quran,* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 18. [↑](#footnote-ref-34)
35. A. Mas’ud Sjafi’I, *Pelajaran Tajwid,* (Bandung: Putra Jaya, 2001), 3. [↑](#footnote-ref-35)
36. Moh Zaini, Dan Moh Rais Hat, *Belajar Mudah Membaca Al Qur’an Dan Tempat keluarnya Huruf*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2003), 35. [↑](#footnote-ref-36)
37. Moh Zaini, Dan Moh Rais Hat, *Belajar Mudah Membaca Al Qur’an Dan Tempat keluarnya Huruf*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2003) ,12. [↑](#footnote-ref-37)
38. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung:PT Remaja Rodakarya, 2000), 43. [↑](#footnote-ref-38)
39. Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2009),117-120 . [↑](#footnote-ref-39)
40. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2005), 29 [↑](#footnote-ref-40)
41. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan, (*Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 55. [↑](#footnote-ref-41)
42. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2005), 30. [↑](#footnote-ref-42)
43. Moh Zaini, Dan Moh Rais Hat, *Belajar Mudah Membaca Al Qur’an Dan Tempat keluarnya Huruf*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2003), 32. [↑](#footnote-ref-43)
44. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan****,*** (Bandung: Alfabeta, 2015), 3. [↑](#footnote-ref-44)
45. Darwyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitaif*, (Ciputat: HAJA Mandiri, 2017), 44. [↑](#footnote-ref-45)
46. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2015), 15. [↑](#footnote-ref-46)
47. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,*(Bandung: Alfabeta, 2015), 307. [↑](#footnote-ref-47)
48. Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan,* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2013), 53. [↑](#footnote-ref-48)
49. Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), 197. [↑](#footnote-ref-49)
50. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2015), 124. [↑](#footnote-ref-50)
51. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,*(Bandung: Alfabeta, 2015), 125. [↑](#footnote-ref-51)
52. Lexy J.Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 112. [↑](#footnote-ref-52)
53. Lexy J.Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 112. [↑](#footnote-ref-53)
54. Darwyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitaif*, (Ciputat: HAJA Mandiri, 2017), 48. [↑](#footnote-ref-54)
55. Lexy J.Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* , (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 174. [↑](#footnote-ref-55)
56. Junaidy Ghoni Dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016),166. [↑](#footnote-ref-56)
57. Junaidy Ghoni Dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016),166. [↑](#footnote-ref-57)
58. Darwyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitaif*, (Ciputat: HAJA Mandiri, 2017), 48 [↑](#footnote-ref-58)
59. Darwyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitaif*, (Ciputat: HAJA Mandiri, 2017), 48 [↑](#footnote-ref-59)
60. Darwyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitaif*, (Ciputat: HAJA Mandiri, 2017), 51. [↑](#footnote-ref-60)
61. Junaidy Ghoni Dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016),213. [↑](#footnote-ref-61)
62. Darwyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitaif*, (Ciputat: HAJA Mandiri, 2017), 52. [↑](#footnote-ref-62)
63. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,*(Bandung: Alfabeta, 2015), 246. [↑](#footnote-ref-63)
64. Darwyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitaif*, (Ciputat: HAJA Mandiri, 2017), 52. [↑](#footnote-ref-64)
65. Darwyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitaif*, (Ciputat: HAJA Mandiri, 2017), 53. [↑](#footnote-ref-65)
66. Darwyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitaif*, (Ciputat: HAJA Mandiri, 2017), 53. [↑](#footnote-ref-66)
67. Darwyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitaif*, (Ciputat: HAJA Mandiri, 2017), 55-56. [↑](#footnote-ref-67)
68. Wawancara dengan Pak Asep Sumantri, (Guru Baca Tulis Al-Qur’an) SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa, diwawancarai Oleh Siti Imasari, Pada Tanggal, 14 Mei 2018, Pukul 09.00 [↑](#footnote-ref-68)
69. Wawancara dengan Sahlan hadi Rahmat, (Siswa Kelas VII) SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa, diwawancarai Oleh Siti Imasari, Pada Tanggal, 14 Mei 2018, Pukul 10.00. [↑](#footnote-ref-69)
70. Wawancara dengan Muhammad Fikri Ramadan, (Siswa Kelas VII) SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa, diwawancarai Oleh Siti Imasari, Pada Tanggal, 14 Mei 2018, Pukul 10.10. [↑](#footnote-ref-70)
71. Wawancara dengan Munawati Dewi, (Siswi Kelas VII) SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa, diwawancarai Oleh Siti Imasari, Pada Tanggal, 14 Mei 2018, Pukul 10.30. [↑](#footnote-ref-71)
72. Wawancara dengan Cindy Sintia, (Siswi Kelas VII) SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa, diwawancarai Oleh Siti Imasari, Pada Tanggal, 14 Mei 2018, Pukul 10.20. [↑](#footnote-ref-72)
73. Wawancara dengan Pak Asep Sumantri, (Guru Baca Tulis Al-Qur’an) SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa, diwawancarai Oleh Siti Imasari, Pada Tanggal, 14 Mei 2018, Pukul 09.00 [↑](#footnote-ref-73)
74. Wawancara dengan Sahlan hadi Rahmat, (Siswa Kelas VII) SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa, diwawancarai Oleh Siti Imasari, Pada Tanggal, 14 Mei 2018, Pukul 10.00 [↑](#footnote-ref-74)
75. Wawancara dengan Muhammad Fikri Ramadan, (Siswa Kelas VII) SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa, diwawancarai Oleh Siti Imasari, Pada Tanggal, 14 Mei 2018, Pukul 10.10 [↑](#footnote-ref-75)
76. Wawancara dengan Munawati Dewi, (Siswi Kelas VII) SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa, diwawancarai Oleh Siti Imasari, Pada Tanggal, 14 Mei 2018, Pukul 10.30 [↑](#footnote-ref-76)
77. Wawancara dengan Cindy Sintia, (Siswi Kelas VII) SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa, diwawancarai Oleh Siti Imasari, Pada Tanggal, 14 Mei 2018, Pukul 10.20 [↑](#footnote-ref-77)
78. Wawancara dengan Pak Asep Sumantri, (Guru Baca Tulis Al-Qur’an) SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa, diwawancarai Oleh Siti Imasari, Pada Tanggal, 14 Mei 2018, Pukul 09.00 [↑](#footnote-ref-78)
79. Wawancara dengan Sahlan hadi Rahmat, (Siswa Kelas VII) SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa, diwawancarai Oleh Siti Imasari, Pada Tanggal, 14 Mei 2018, Pukul 10.00 [↑](#footnote-ref-79)
80. Wawancara dengan Munawati Dewi, (Siswi Kelas VII) SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa, diwawancarai Oleh Siti Imasari, Pada Tanggal, 14 Mei 2018, Pukul 10.30 [↑](#footnote-ref-80)
81. Wawancara dengan Cindy Sintia, (Siswa Kelas VII) SMP Mathla’ul Anwar Tigaraksa, diwawancarai Oleh Siti Imasari, Pada Tanggal, 14 Mei 2018, Pukul 10.20 [↑](#footnote-ref-81)
82. Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran,* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2011), 15. [↑](#footnote-ref-82)
83. Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 37. [↑](#footnote-ref-83)
84. Zainal Asri, *Mico Teaching*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 9. [↑](#footnote-ref-84)
85. Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing,* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), 67. [↑](#footnote-ref-85)
86. Zainal Asri, *Mico Teaching*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 10. [↑](#footnote-ref-86)